

Ekonomi Swadaja – Membangun Daerah Untuk Kemakmuran Bangsa (Introduction)



The Doctor – Zainul Yasni
(Muslim Ghafarrah)
Dengan Case Study: Sulawesi Selatan

Dissertasi – Untuk mentjapai gelar doctor dalam Ilmu Ekonomi pada Universitas Hasanuddin di Makassar, atas kuasa Rektor Letkol. Dr. M. Natzir Said S.H.

Dibela dimuka umum dalam gedung Universitas Hasanuddin pada tanggal 26 Pebruari 1968 pukul 9 pagi.

Motto: Menudju pelaksanaan prinsip ekonomi dalam membangun ekonomi Rakjat dan Negara.

– (Mohammad Hatta)

Berpangkal pada tani dan desa

Berkembang dalam industri dan mesin

Berudjung dalam masjarakat Adil dan Makmur

Berdasar Pantja Sila, dalam ampunan Tuhan Jang Maha Esa

– (Crash Program Pangan Sulawesi Selatan)

Untuk: Ibunda, Ajahanda, Istriku An, Anak-anakku Jus, Eddy, Enny, Wati, Hasanuddin, Ina, dan Rita jang kutjintai.

Pengantar



Perjuangan memperoleh kemerdekaan mengalahkan pendjadjahan dan perjuangan mengisi kemerdekaan mengalahkan kemiskinan, telah menempatkan para sardjana kepada bidang tugas penting, jaitu lapangan pengabdian masjarakat, disamping

tugas ilmijah dan pembinaan karakter generasi baru Indonesia.

Selama 6 1/2 tahun membantu pimpinan daerah Sulawesi Selatan dalam bidang ekonomi dan pembangunan, disamping mengadjar di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, maka uasaha pengabdian itu telah pula merupakan lapangan field research jang sangat menarik dan jang sangat memberikan suatu gairah jang jauh berbeda dengan gairahnja suatu library research dari latji-latji dan lemari perpustakaan. Disini ,,perpustakaan"-nja adalah: alam, ternak dilapangan hidjau, padi disawah, hutan ikan, sungai dan laut serta manusia jang mentjari hidup diatasnja.

thesis jang dikemukakan ini adalah terutama hasil dari pengalaman dan penjelidikan ditempat (on the spot-experiences dan field research) jang demikian itu. -Djakarta, awal tahun 1968-

Pendahuluan



Swadaja adalah kata sanskrit yang berarti otonom-aktivitas, yaitu kegiatan produktif-kreatif yang timbul dari semangat dan kemauan yang datang dari dalam diri seseorang atau berupa konsensus di dalam pergaulan sekelompok orang atau suatu daerah, didorong terutama oleh kesadaran ekonomis akan kebutuhan hidup.

Dengan demikian swadaja itu mungkin timbul dari perorangan ataupun organisasi. *)-Swadaja berbeda dengan swasembada, yang berarti serba cukup sendiri (selfsufficiency) dan mendekati pengertian autarki-(*

Terasannya kebutuhan itu ditentukan tidak saja oleh hal-hal yang datang dari dalam, tetapi banyak pula dipengaruhi oleh semangat dan keadaan disekitarnya, termasuk rentjana-rentjana umum yang ditetapkan oleh pimpinan masyarakat (pemerintah, wibawa pimpinan dan lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan masyarakat).

Dengan demikian, maka swadaja itu pada hakekatnya bukanlah tindakan sepihak dari orang atau kumpulan maupun satuan daerah tadi. Dia sebenarnya merupakan sintesis yang terpadu setelah mengalami „pergolakan” antara kemauan sendiri atau kumpulan dengan kehendak serta daya tolak dan tarik yang datang dari luar.

Dalam pada itu, pimpinan masyarakat dengan tindakannya setjara

swadaja dapat memantjingtimbulnjawadaja-
swadaja dalam masyarakat dan
dapat pula melingkarinja dengan
berbagai tjara incentive dan
dis-incentive, bimbingan serta
pengarah-an kegiatan, demikian
rupa sehingga swadaja jang
timbul itu merupakan kegiatan
produktif-kreatif jang terpadu dari unsur-unsur individualita
dan unsur-unsur kolektivita. Disini hak kebebasan asasi
bertaut dengan hak kedaulatan kolektif!



Ekonomi-swadaja, ialah semangat dan pembawaan membangun
ekonomi berdasarkan djiwa seperti jang tersebut diatas.
Intinja terletak dalam proses „tantangan dan sambutanja”
(challenge and response) jang setjara praktis ditimbulkan,
dibimbing dan diarahkan menudju tingkat kegiatan ekonomi jang
lebih tinggi dengan bertitik berat kepada swadaja.



Ia dapat merupakan landasan
pokok (guiding principle)
tentang tjara membangun,
meskipun ia bukan sistim pada
dirinja. Ibarat orang menembak,
istilah ini tidak bermaksud
menundjukkan sistim dan teori
menembak, tetapi hendaknja ia

pertama-tama mendjadi sumber semangat dan landasan sikap
mental sipenembak (the man behind the gun), jang dengan
sendirinja tentu akan berkesan pula dalam pembentukan dan
pembinaan sistim dan tjara-tjara pembangunan. Akan tetapi
sistim ekonomi Indonesia jang hendak kita bina, – jakni bukan
totaliter komunis dan bukan pula liberal kapitalis -, hanja
akan dapat tumbuh, berkembang dan berakar, manakala ia
didasarkan atas semangat dan pembawaan ekonomi swadaja jang
demikian itu.



Selanjutnya pula dikatakan, bahwa ekonomi swadaja adalah intisari dari demokrasi ekonomi dan kepribadian Pantja Sila yang berlandaskan kebebasan dan keter-arahan menurut suatu konsensus yang ditetapkan dengan musjawarah bersama. Tiap

tindakan ekonomi dan sosial berdasar swadaja yang dengan bidjaksana diarahkan itu tentu akan dilakukan dengan rasa tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

Swadaja yang berkembang adalah pertanda bagi dihormatinja hak-hak asasi manusia dan terlaksananya jaminan hukum bagi milik dan usaha, baik perorangan maupun persekutuan. Bakat dan kesanggupan dapat berkembang. Agama dan kepertjajaan dapat diamankan. Semuanya itu dalam rangka kerukunan dan toleransi hidup bersama sebangsa dan setanah air, dibawah bimbingan suatu pemerintah pilihan rakyat yang berwibawa dan tjakap serta tangkas dalam menindak unsur-unsur perusak masyarakat. Tanpa iklim yang demikian swadaja tidak akan tumbuh, apalagi akan berkembang!

Dan atas dasar itu pulalah mudah kiranya dipahamkan, bahwa ekonomi swadaja itu bertolak belakang dengan sentralisme ekonomi totaliter, baik fasis ataupun militaris, apalagi komunis!

sedjalan dengan itu, dalam Ketetapan No. XXI tahun 1966, MPRS telah memutuskan untuk memenuhi tuntutan hatinurani daerah dengan memberikan ,,otonomi seluas-luasnja kepada daerah dengan menjerahkan semua urusan kepada daerah berikut semua aparatur dan keuangannya, ketjuali hal-hal bersifat nasional yang akan diatur dan ditentukan dengan undang-undang”.

ketetapan itu mendjelaskan pula, bahwa yang ditudju dengan otonomi luas ialah ,,pendewasaan daerah menudju swadaja dan

swasembada dalam segala bidang”, , , sehingga akan lebih tcepat pula tertjapainja masjarakat Sosialis Pantja Sila”.

Oleh karena bidang ekonomi merupakan bidang jang penting sekali dalam pembangunan, maka kiranja tidaklah akan berkelebihan apabila dikatakan, bahwa sebenarnya ekonomi-swadaja adalah mahkota dari otonomi luas itu!

Demikian ekonomi-swadaja itu selaku landasan pokok dalam menggerakkan pembangunan, dengan sendirinja mempunyai implikasi dalam kebidjaksanaan dan tjara-tjara membangun, guna mentjapai hasil jang sebesar-besarnja dengan biaja sedikit-dikitnja dalam rangka mempertinggi tingkat kemakmuran Bangsa. Hal ini jang hendak didjeladjahi dan hendak kami kemukakan dalam keseluruhan buku ini.

Kami mengambil Sulawesi Selatan sebagai case study dan sebagai arena tempat membuktikan kejakinan kami, adalah karena berpengalaman disamping sebagai Dosen Fakultas Ekonomi Hasanuddin, selama 6 1/2 tahun membantu sekuat tenaga pimpinan masjarakat daerah itu dibidang ekonomi dan pembangunan jang notabene banjak sekali digerakkan dengan membangkitkan dasar-dasar dan semangat swadaja tersebut. Dengan demikian maka kesimpulan-kesimpulan dan thesis jang dikemukakan diperoleh dengan tjara induksi dan pragmatis serta disoroti dengan alam pikiran deduksi dan teori.

kami yakin, bahwa didalam ekonomi-swadaja sebagai landasan pokok jang dikemukakan untuk membangun Sulawesi Selatan itu, banjak terdapat unsur-unsur jang bernilai umum dan dapat digunakan djuga didaerah-daerah lain dalam rangka pembangunan nasional. Tentu Sadja dengan beberapa modifikasi jang bersifat operasionil sesuai dengan kondisi disana, guna mentjapai efisiensi jang sebesar-besarnja.

Inilah sebab-sebab terpenting jang menjebabkan kami memakai istilah , ,Ekonomi Swadaja” untuk djudul dissertasi ini atas dasar kejakinan, bahwa kuntji utama dalam mentjapai tjita-

tjita kemakmuran rakjat dalam masjarakat Adil Makmur jang diidam-idamkan itu, untuk bahagian jang integral terletak pada berhasil tidaknja kita mentjiptakan iklim jang serasi guna dapat membangkitkan, memupuk dan membimbing swadaja masjarakat.

Pidato Pelantikan Oleh Promotor Prof. Dr. Mohammad Hatta



Setelah Rektor Universitas Hasanuddin Letkol. Dr. Mohd. Natzir Said S.H menjatakan, bahwa thesis jang dikemukakan promovendus dalam dissertasinja dengan memuaskan diterima oleh Senat dan karena itu promovendus berhak memakai gelar Doctor dalam Ilmu Ekonomi sesuai dengan peraturan dan undang-undang pendidikan negara, maka Promotor mengutjapkan pidato pelantikan jang diikuti dengan chidmat oleh promovendus dan hadirin.

Promotor Prof. Dr. Mohammad Hatta berkata dalam pidato pelantikannya sebagai berikut:

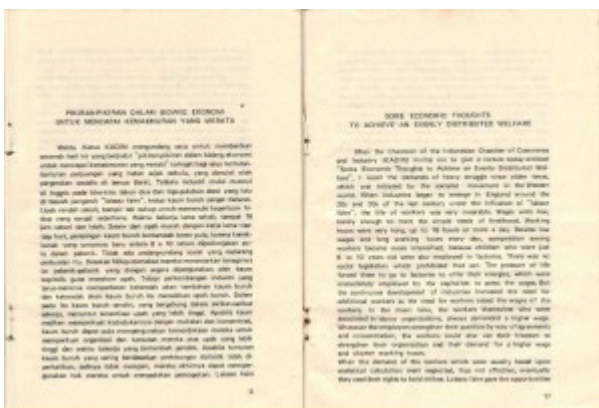
„Sdr. Zainul Jasni setelah menamatkan studinja pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di Djakarta tahun 1959, telah bekerdja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas

Hasanuddin Makassar. Selama bertahun-tahun menjadi dosen itu ia telah pula mendarma-baktikan tenaganja untuk membantu Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan dengan sekuat tenaganja dibidang pembangunan daerah jang memakan bahagian besar dari waktu dan kegiatannya untuk kepentingan daerah ini.



Dengan sendjata ilmu jang ada padanja, pengabdianja itu telah memungkinkanja untuk memberikan sumbangannya itu dengan tjara jang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut ekonomi. Ia melihat alam dan liku-liku kenjataan hidup di daerah Sulawesi Selatan. Pengalaman itu membawanja kepada field research bertahun-tahun dan dari research itu lahir dissertasinja jang berdjudul: „Ekonomi Swadaja”, suatu case study: Sulawesi Selatan. Research dan pengalamannya itu telah membawannya kepada kejakinan ekonomi, bahwa pada swadaja jang berkembang dan dibimbing, terletak pangkal tolak jang sehat bagi pembangunan. Dissertasinja itu telah dibelanja pada hari ini dan hasilnya telah memberikannya hak memakai gelar Doctor dalam Ilmu Ekonomi sesuai dengan undang-undang dan peraturan-peraturan negara jang berlaku.

Selanjutnja saja minta agar Dr. Zainul Jasni meneruskan pengabdianja itu dimanapun ia berada dan hendaknja sering pula menulis didalam atau diluar negeri, agar sari pengalaman dan pengetahuannya itu, jang langsung mengenai perbaikan nasib rakyat banjak, dapat kiranja dimanfaatkan untuk Negara dan Bangsa.



Dalam praktek dapat dirasakan perbedaan teori dan praktek. Ilmu Ekonomi mengupas masalahnya lepas dari ruang dan waktu. Dalam praktek dihadapi pengaruh ruang dan waktu itu jang tidak sedikit atas kongkritisasi dari pada kategori ekonomi. Disini sardjana ekonomi beladjar mengetahui batas-batas pelaksanaan teori ekonomi dalam praktek.

Bolehlah saja sekarang sebagai orang jang pertama memberi selamat kepada sdr. Dr. Zainul Jasni".